

**RESPONS PETERNAK TERHADAP SISTEM KEMITRAAN PADA USAHA PETERNAKAN AYAM
BROILER DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**RESPONSE TO LIVESTOCK FARM SYSTEM IN BUSINESS PARTNERSHIP BROILER CHICKENS IN
EAST LOMBOK**

Muhamad Yasin

*Laboratorium Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Mataram
Jl.Majapahit 62 Mataram 83125 NTB. Telpn (0370)633603; Fax (0370)640592*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respons peternak, dan untuk menganalisis korelasi antara karakteristik terpilih peternak dengan respons peternak terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Juli 2020 dengan menggunakan metode *deskriptif-korelasional*. Dalam penelitian ini, 30 orang peternak plasma dipilih sebagai sampel responden secara *proporsional random sampling*. Pengukuran variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat dilakukan dengan skala ordinal dan sistem skor. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan uji statistik korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa respons peternak terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam broiler secara umum termasuk kriteria baik atau positif, serta korelasi antara beberapa karakteristik terpilih dan respons peternak bervariasi dari lemah sampai kuat. Dua variabel karakteristik yang berkorelasi kuat dengan respons peternak terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam broiler adalah tingkat pendidikan ($P < 0,01$) dan motivasi kemitraan ($P < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah peternak memiliki respons yang positif terhadap kemitraan ayam broiler serta tingkat pendidikan dan motivasi dari kemitraan merupakan faktor yang mempengaruhi respons peternak tersebut.

Kata kunci : *Respons, Inti-Plasma, Kemitraan, Broiler*

ABSTRACT

This study aims to describe the farmer's response, and to analyze the correlation between the characteristics of the selected breeders and the farmer's response to the partnership system in broiler chicken farming in East Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province. The research was conducted from April to July 2020 using the descriptive-correlational method. In this study, 30 plasma breeders were selected as a sample of respondents by proportional random sampling. The measurement of the independent and dependent variables was carried out using an ordinal scale and a score system. Data analysis was carried out descriptively and the Spearman Rank correlation statistical test. The results showed that the farmer response to the partnership system in broiler chicken farming was positive, as well as the correlation of several selected characteristics and farmer responses varied from weak to strong. Two characteristic variables that have a strong correlation with the response of farmers to the partnership system in broiler chicken farming are education level ($P < 0,01$) and partnership motivation ($P < 0,05$). The conclusion of this study is that breeders have a positive response to the partnership of broiler chickens and the level of education and motivation of the partnership are factors that affect the farmer's response.

Kata kunci : *Respons, Inti-Plasma, Business Partnership, Broiler*

PENDAHULUAN

Agribisnis ayam pedaging merupakan salah satu bisnis yang penuh gejolak dan risiko. Hampir setiap tahun dijumpai gejolak harga dengan intensitas yang berbeda dan selalu menempatkan peternak dalam posisi yang rawan.

Siklus gejolak biasanya diawali dengan naiknya harga sarana produksi atau input produksi peternakan dan sering diikuti dengan turunnya harga jual produk peternakan. Naiknya harga input produksi tidak hanya memicu peningkatan biaya produksi, tetapi juga menurunkan pendapatan peternak sampai di bawah ambang batas titik impas. Turunnya pendapatan peternak yang berkepanjangan menyebabkan peternak menghentikan usahanya. Hal ini mengakibatkan permintaan *DOC (day old*

chicken) berkurang dan menyebabkan *supply* produk (daging ayam) menurun, sehingga penawaran lebih rendah dari permintaan.

Ketidakstabilan agribisnis ayam pedaging menyebabkan terpuruknya usaha peternakan ayam, khususnya peternakan rakyat. Salah satu cara untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan sistem kemitraan yang memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan (Blessing, 2007). Hal ini disebutkan pula dalam UU No. 18 pasal 31 ayat 1, bahwa peternak dapat melakukan kemitraan usaha di bidang budidaya ternak berdasarkan perjanjian yang saling menguntungkan dan berkeadilan. Lebih jauh dijabarkan pada ayat 2 UU No. 18 tahun 2009, bahwa kemitraan usaha dapat dilakukan dengan perusahaan peternakan.

Dalam sistem kemitraan, perusahaan besar (sebagai inti) menyediakan input seperti DOC, pakan dan obat-obatan, sementara pihak peternak (sebagai plasma) menyediakan kandang dan peralatannya serta tenaga kerja untuk pemeliharaan ayam sampai panen. Dengan adanya kemitraan, diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh peternak, khususnya peternak rakyat, seperti permodalan, pengetahuan tentang tatalaksana pemeliharaan, dan pemasaran hasil (Pramita *et al.*, 2017).

Dewasa ini, usaha peternakan ayam *broiler* sistem kemitraan sudah tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Hal ini disebabkan karena, selain daging ayam *broiler* digemari oleh seluruh lapisan masyarakat, ayam *broiler* juga memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan ternak lain, seperti memiliki laju pertumbuhan yang sangat cepat dan umur panen yang relatif singkat yaitu antara 32-35 hari dengan keuntungan yang cukup besar (Yulianti, 2012).

Di Provinsi NTB berbagai perusahaan (PT) telah mengembangkan usahanya dengan melakukan kemitraan dengan peternak rakyat. Salah satu bagian wilayah dari Provinsi NTB yang masyarakatnya (peternak rakyat) banyak menjalin kemitraan dengan perusahaan dalam usaha peternakan ayam *broiler* adalah Kabupaten Lombok Timur. Hal yang menarik untuk dikaji secara komprehensif adalah bagaimana respons peternak (sebagai plasma) terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam *broiler*?. Pertanyaan berikutnya, bagaimana hubungan antara beberapa karakteristik terpilih dengan respons peternak terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam *broiler* di Kabupaten Lombok Timur?

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: 1)

Mendeskripsikan respons peternak terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam broiler, dan (2) Menganalisis korelasi antara beberapa karakteristik terpilih dengan respons peternak terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Lombok Timur.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah setempat sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan yang berkaitan dengan pola operasional perusahaan, khususnya perusahaan yang bergerak dalam usaha peternakan ayam *broiler* dengan sistem kemitraan. Selanjutnya bagi pengusaha, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penyusunan naskah perjanjian/kontrak kemitraan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak secara proporsional; dan khusus bagi para peternak, sebagai bahan evaluasi terhadap kinerjanya dalam menjalankan usaha peternakan ayam *broiler* sistem kemitraan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya informasi/data yang telah ada untuk pengembangan teori atau ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan peternakan, khususnya peternakan ayam *broiler*. Sehubungan dengan hal tersebut, kepada para peneliti yang ingin melakukan kajian-kajian serupa di tempat lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai perpaduan antara penelitian deskriptif dan penelitian korelasional (*deskriptif-korelasional*) seperti yang dikemukakan oleh Sudibya (2013). Metode penelitian ini dinilai tepat untuk mengkaji repons peternak, dan korelasi antara beberapa karakteristik terpilih dengan respons peternak terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam *broiler*.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Timur Provinsi NTB selama empat bulan, yaitu mulai bulan April sampai dengan bulan Juli 2020. Berdasarkan data dan informasi yang berhasil dihimpun, terdapat beberapa perusahaan besar (PT) yang menjalin kemitraan dengan peternak rakyat dengan mengembangkan sistem kemitraan yang sama, yaitu pola inti-plasma, dengan pihak perusahaan bertindak sebagai inti dan pihak peternak sebagai plasma. Berdasarkan fakta ini, maka diputuskan untuk memilih objek kajian yang lebih *specific*, yaitu terbatas pada peternak yang telah memiliki pengalaman sebagai peternak plasma minimal satu tahun, dengan harapan para peternak plasma tersebut sudah mampu memberikan respons

secara objektif terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam *broiler* di Kabupaten Lombok Timur.

Teknik Penentuan Lokasi Sampel dan Responden

Peternak yang mempunyai pengalaman satu tahun atau lebih sebagai peternak plasma dalam kemitraan usaha peternakan ayam *broiler* hampir tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Namun, dalam penelitian ini hanya ditetapkan tiga kecamatan sebagai lokasi sampel secara *purposive* dengan memperhatikan banyaknya peternak yang terlibat sebagai peternak plasma, yaitu Kecamatan Masbagik, Kecamatan Wanasaba, dan Kecamatan Aikmel. Populasi peternak plasma pada ketiga kecamatan sampel tersebut adalah 58 orang, dan untuk keperluan penelitian ini diambil sebanyak 30 orang peternak sampel atau 52 persen dari populasi secara *proportional random sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dihimpun dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dihimpun dengan metode wawancara, baik wawancara terstruktur (*structured interview*) maupun wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) sesuai petunjuk Sugiyono (2006). Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung ke lokasi peternakan milik peternak responden guna melihat secara langsung kondisi, aktivitas, dan cara penanganan ternak sehari-hari oleh peternak.

Variabel dan Cara Pengukurannya

Variabel yang diamati dan diukur dalam penelitian ini meliputi dua variabel utama, yaitu karakteristik terpilih peternak plasma sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan respons peternak plasma terhadap sistem kemitraan yang diimplimentasikan oleh inti sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak responden yang diamati dan teknik pengukurannya, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Umur Peternak

Menurut Mantra (2003), komposisi usia penduduk dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

- Usia <15 tahun, dinamakan usia muda/usia belum produktif.
- Usia 15 – 63 tahun, dinamakan usia dewasa/usia produktif.
- Usia \geq 64 tahun, dinamakan usia tua/usia tidak produktif/usia jompo.

Dalam penelitian ini, peternak responden dikelompokkan menjadi tiga kategori dengan menggunakan skala ordinal (Singarimbun dan Effendi, 1991), dan sistem skor (*scoring system*) sebagai berikut:

- Usia produktif tinggi, skor 3.
- Usia produktif sedang, skor 2.
- Usia produktif rendah, skor 1.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh atau diselesaikan oleh peternak responden. Secara ordinal, tingkat pendidikan peternak responden dikelompokkan menjadi lima kategori dengan skor masing-masing sebagai berikut:

- Tidak pernah sekolah, skor 0.
- Tamat Sekolah Dasar (SD), skor 1.
- Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), skor 2.
- Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), skor 3.
- Tamat Perguruan Tinggi, skor 4.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah banyaknya orang yang menjadi tanggungan peternak responden. Secara ordinal, jumlah tanggungan keluarga responden dikelompokkan menjadi tiga kategori dengan skor masing-masing sebagai berikut :

- Keluarga besar, jika jumlah tanggungannya > 4 orang, skor 1.
- Keluarga menengah, jika jumlah tanggungannya 3-4 orang, skor 2.
- Keluarga kecil, jika jumlah tanggungannya 1-2 orang, skor 3.

d. Pengalaman Sebagai Peternak Plasma

Pengalaman peternak sebagai peternak plasma dalam kemitraan usaha peternakan ayam *broiler* diukur dari sejak pertama kali memelihara ayam *broiler* sistem kemitraan sampai dengan saat penelitian ini dilaksanakan. Pengukurannya dilakukan dengan skala ordinal dengan tiga kategori, yaitu sebagai berikut :

- Kurang berpengalaman (1-5 tahun), skor 1.
- Cukup berpengalaman (6-10 tahun), skor 2.
- Berpengalaman (>10 tahun), skor 3.

e. Motivasi Kemitraan

Motivasi peternak sebagai peternak plasma dalam kemitraan usaha ternak ayam *broiler*, secara ordinal dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut :

- Bermotif sebagai usaha pokok, skor 3

- b) Bermotif sebagai usaha sampingan, skor 2.
- c) Bermotif sebagai hobi, skor 1.

- c) Negatif, bila skor perolehan < 33,33% dari skor standar maksimal.

Respons Peternak Terhadap Sistem Kemitraan

Variabel respons yang diamati dan diukur adalah respons peternak terhadap empat unsur/elemen yang menjadi substansi kontrak, yaitu: penetapan jumlah sarana produksi, penetapan harga sarana produksi, penetapan waktu panen, dan penetapan harga panen atau harga kontrak.

a. Penetapan Jumlah Sarana Produksi

Respons peternak terhadap penetapan jumlah sarana produksi dikelompokkan menjadi tiga kriteria yaitu, sebagai berikut:

- a) Setuju (positif), skor 3.
- b) Ragu-ragu (netral), skor 2.
- c) Tidak setuju (negatif), skor 1.

b. Penetapan Harga Sarana Produksi

Respons peternak terhadap penetapan harga sarana produksi yang ditetapkan oleh inti dikelompokkan menjadi tiga kriteria yaitu, sebagai berikut:

- a) Setuju (positif), skor 3.
- b) Ragu-ragu (netral), skor 2.
- c) Tidak setuju (negatif), skor 1.

c. Penetapan Harga Kontrak

Respons peternak terhadap penetapan harga kontrak yang ditetapkan oleh pihak inti dikelompokkan menjadi tiga kriteria yaitu, sebagai berikut:

- a) Setuju (positif), skor 3.
- b) Ragu-ragu (netral), skor 2.
- c) Tidak setuju (negatif), skor 1.

d. Penetapan Waktu Panen

Respons peternak dalam penetapan waktu panen oleh pihak inti dikelompokkan menjadi tiga kriteria yaitu, sebagai berikut:

- a) Setuju (positif), skor 3.
- b) Ragu-ragu (netral), skor 2.
- c) Tidak setuju (negatif), skor 1.

Berdasarkan pengukuran keempat variabel respons di atas, maka interval skor standar yang diperoleh untuk tiap-tiap responden akan berkisar antara 4-12. Berdasarkan persentase skor yang diperoleh, maka respons peternak terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam *broiler* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Positif, bila skor perolehan > 66,66% dari skor standar maksimal
- b) Netral, bila skor perolehan 33,33-66,66% dari skor standar maksimal

Analisis Data

Untuk mengetahui korelasi antara karakteristik terpilih dan respons peternak terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam broiler digunakan uji statistik korelasi *Rank Spearman* menurut petunjuk Siegel (1990), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

- rs = Koefisien korelasi
- di = Selisih antara peringkat
- n = Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sistem Kemitraan Ayam Broiler

Kemitraan yang terjalin antara perusahaan dan peternak di Kabupaten Lombok Timur adalah pola atau sistem inti-plasma. Dalam sistem kemitraan seperti ini, pihak perusahaan berperan sebagai inti, sedangkan peternak berperan sebagai plasma. Pihak inti berkewajiban untuk menyediakan sarana produksi (bibit, pakan, obat-obatan dan vaksin), dan memberikan bimbingan teknis, baik secara terjadwal maupun secara insidental, terutama sekali bagi para peternak plasma yang baru direkrut sebagai mitra usaha; sementara pihak plasma berkewajiban untuk menyiapkan kandang, peralatan dan tenaga kerja/pemelihara. Khusus untuk kandang, peternak plasma diharapkan membangun kandang yang cukup kokoh dengan menggunakan bahan-bahan yang standar agar dapat difungsikan dalam jangka waktu cukup lama. Selain itu, kandang tersebut memiliki kapasitas minimal 2000 ekor ternak ayam.

Dalam implementasinya, pihak inti dan plasma terikat dengan sebuah kontrak yang sekaligus berperan sebagai *SOP (Standard Operating Procedure)*. Substansi kontrak tersebut berisikan empat hal pokok, yaitu penetapan jumlah sarana produksi yang akan didrop kepada peternak plasma, penetapan harga sarana produksi, penetapan waktu panen dan penetapan harga panen atau harga kontrak.

Karakteristik Peternak Responden

Karakteristik peternak responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan motivasi peternak

memelihara ayam *broiler*. Karakteristik peternak responden tersebut terlihat pada Tabel 1.

Umur Peternak Responden

Peternak responden seluruhnya masih dalam umur produktif, yaitu antara 21-50 tahun atau rata-rata 38 tahun. Dari 30 peternak responden yang diwawancarai, 46 persen diantaranya berada pada kelompok umur 31-40 tahun, kemudian diikuti peternak yang berumur 41-50 tahun (37%) dan peternak yang berumur 21-30 tahun (17%). Tingkat

Umur merupakan salah satu faktor yang dijadikan pertimbangan oleh para pengusaha (inti) dalam memilih peternak yang akan direkrut sebagai mitra usahanya di lapangan. Para pengusaha (peternak besar atau inti) lebih memprioritaskan para peternak yang berusia antara 15-60 tahun, dimana rentang usia tersebut termasuk kategori usia produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mantra (2003) yang menyatakan, bahwa umur produktif di Indonesia berkisar antara 15-64 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Peternak Responden

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur Peternak (Tahun)		
21-30	5	17
31-40	14	46
41-50	11	37
Tingkat Pendidikan		
Sekolah Dasar (SD)	2	7
SMP	3	10
SMA	11	37
Sarjana	14	46
Pengalaman Sebagai Plasma(Tahun)		
1-5	17	57
6-10	11	37
>10	2	6
Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)		
1-2	11	37
3-4	15	50
>4	4	13
Motivasi Kemitraan		
Bermotif Usaha Pokok	12	40
Bermotif Usaha Sampingan	18	60
Bermotif Hobi	-	

Sumber: Data primer diolah, 2020

Tingkat Pendidikan Peternak Responden

Seluruh peternak yang tergabung dalam kemitraan usaha peternakan ayam *broiler* di Kabupaten Lombok Timur pernah menempuh pendidikan formal, bahkan sebagian besar tamat Sekolah Menengah Atas (37%) dan tamat Perguruan Tinggi atau Sarjana (46%). Selebihnya, tamat Sekolah Dasar (7%) dan tamat Sekolah Menengah Pertama (10%).

Data biografikal peternak seperti di atas bisa menjadi jaminan, bahwa mereka akan dengan mudah untuk menjalin komunikasi dengan pihak inti maupun pihak lain, seperti Petugas Pemerintah (terutama PPL), para pelaku pasar, dan juga dengan sesama peternak plasma. Selain itu, dengan tingkat pendidikan yang rata-rata cukup tinggi tersebut, para peternak akan mampu melakukan pencatatan

(*recording*) dengan baik semua hal penting yang terkait dengan usaha peternakan ayam mereka.

Pengalaman Sebagai Peternak Plasma

Peternak yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah peternak yang memiliki pengalaman sebagai peternak plasma minimal satu tahun. Hal ini dimaksudkan agar validitas respons mereka tentang sistem kemitraan yang sudah dan sedang dijalankan dapat dipertanggung jawabkan dari segi objektivitasnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa rentang pengalaman para peternak responden menjadi peternak plasma berkisar antara satu sampai 10 tahun lebih dengan rincian: 57% yang memiliki pengalaman 1-5 tahun, 37% yang memiliki pengalaman 6-10 tahun, dan 6% yang memiliki

pengalaman sebagai peternak plasma lebih dari 10 tahun. Dengan rentang pengalaman tersebut, maka diyakini para peternak sudah cukup memahami segala seluk-beluk tentang usaha peternakan ayam *broiler*, maupun hal-hal yang terkait langsung dengan pihak inti dalam kedudukannya sebagai pihak pertama dalam sistem kemitraan usaha peternakan ayam yang mereka jalankan bersama.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua orang yang tinggal dalam keluarga peternak responden dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab kepala keluarga, seperti istri dan anak (keluarga inti) serta orang lain (keluarga batih). Pada Tabel 1 terlihat bahwa sebanyak 50% peternak plasma memiliki tanggungan keluarga antara 3-4 orang. Selebihnya terdiri dari 37% peternak yang memiliki tanggungan keluarga 1-2 orang dan 13% peternak dengan tanggungan keluarga lebih dari 4 orang. Bagi para peternak yang memiliki anggota keluarga yang sudah mampu bekerja, umumnya akan dilibatkan dalam pengelolaan usaha peternakan ayam mereka, sehingga tidak perlu mempekerjakan tenaga kerja luar keluarga atau tenaga kerja upahan. Berdasarkan data yang dapat dihimpun, 86,67% peternak yang sepenuhnya menggunakan tenaga kerja keluarga dan hanya 13,33% peternak yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga atau tenaga kerja upahan.

Motivasi Kemitraan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para peternak yang dijadikan responden dapat diungkapkan, bahwa motivasi mereka melibatkan diri

dalam kemitraan usaha peternakan ayam *broiler* semata-mata sebagai sumber penghasilan keluarga mereka. Pada Tabel 1 terlihat, bahwa 40% peternak menggeluti kemitraan usaha peternakan ayam *broiler* dengan motif usaha pokok dan 60% dengan motif usaha sampingan. Hal ini mengindikasikan, bahwa sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam *broiler* cukup menjanjikan dari segi keuntungan. Sebagai perbandingan dapat dikemukakan hasil penelitian Yasin *et al.*, (2019) di Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu: (a) bagi peternak yang mengusahakan ayam broiler rata-rata 3.400 ekor memperoleh rata-rata keuntungan sebesar Rp.3.280/ekor/pereode pemeliharaan; (b) yang memelihara rata-rata 6.305 ekor memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp.2.470/ekor/periode; dan (c) yang memelihara rata-rata 11.000 ekor memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp.1.700/ekor/periode.

Respons Peternak terhadap Sistem Kemitraan

Secara parsial ada empat aspek/unsur yang menjadi substansi kontrak/perjanjian dan sekaligus berfungsi sebagai landasan kerjasama antara pihak inti dan peternak plasma, yaitu penetapan jumlah sarana produksi, penetapan harga sarana produksi, penetapan waktu panen, dan penetapan harga panen atau harga kontrak.

Respons Peternak terhadap Penetapan Jumlah Sarana Produksi

Deskripsi respons peternak plasma terhadap penetapan jumlah sarana produksi terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Respons Peternak terhadap Penetapan Jumlah Sarana Produksi

Jenis Sarana Produksi	Kriteria Respons (Orang)		
	Positif (orang)	Netral (orang)	Negatif (orang)
Jumlah DOC	28 (93,33%)	2 (6,66%)	-
Jumlah Pakan	30 (100%)	-	-
Jumlah OVK	30 (100%)	-	-

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 orang peternak responden diketahui bahwa penetapan jumlah sarana produksi yang akan didrop kepada peternak plasma dilakukan secara bersama-sama oleh pihak inti dan plasama. Sarana produksi yang terdiri dari *Day Old Chick (DOC)*, pakan, obat dan vaksin kimia (OVK), merupakan faktor produksi variabel dan sekaligus merupakan sarana produksi utama dalam pemeliharaan ayam *broiler*. Jumlah *DOC* yang akan diterima oleh peternak plasma disesuaikan dengan minimal yang harus dipelihara oleh peternak

plasma adalah 2.000 ekor. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa jumlah ayam yang dipelihara oleh peternak plasma bervariasi antara 2.000-14.000 ekor, dengan sebagian besar peternak (83,33%) memelihara antara 2.000-6.000 ekor.

Penetapan jumlah pakan yang harus dikirim ke peternak plasma disesuaikan dengan jumlah ayam yang dipelihara. Seperti halnya dalam penetapan jumlah *DOC*, penetapan jumlah pakan juga dibicarakan secara bersama-sama oleh pihak inti dan pihak plasma.

Dalam kenyataannya, penetapan jumlah pakan ternyata lebih teliti dibandingkan dengan penetapan jumlah *DOC*. Hal ini disebabkan karena, jumlah pakan yang konsumsi oleh ayam sangat mempengaruhi pertumbuhan ayam tersebut, pada sisi yang lain harga pakan cukup mahal, yaitu antara Rp.8.000-Rp.8.500/kg, atau rata-rata Rp.8.250/kg. Sementara kebutuhan 1 ekor ayam dari sejak fase *DOC* sampai siap panen (rata-rata 35 hari) yaitu antara 2,5 – 2,7 kg atau rata-rata 2,6 kg per ekor, dengan harga antara Rp.8.000-Rp.8.400/kg, atau rata-rata Rp.8.200/kg.

Dalam hal penetapan jumlah obat dan vaksin kimia (OVK), pihak inti, menyesuaikan dengan

kebutuhan dan kondisi kesehatan ayam yang dipelihara peternak. Umpamanya pelaksanaan vaksinasi, rata-rata dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu periode pemeliharaan, dan waktu pelaksanaannya telah dijadwalkan di awal periode pemeliharaan. Adapun mengenai berapa jumlah vaksin yang dibutuhkan, disesuaikan dengan jumlah dan umur ayam yang dipelihara peternak.

Respons Peternak terhadap Penetapan Harga Produksi

Tabel 3 berikut memperlihatkan respon peternak terhadap penetapan harga sarana produksi peternakan yang ditetapkan oleh pihak inti.

Tabel 3. Respon Peternak terhadap Penetapan Harga Sarana Produksi

Jenis Sarana Produksi	Kriteria Respons		
	Positif (orang)	Netral (orang)	Negatif (orang)
Harga <i>DOC</i>	10 (33.33%)	20 (66.67%)	-
Harga Pakan	14 (46.67%)	16 (53.33%)	-
Harga OVK	26 (86.67%)	4 (13.33%)	-

Sumber: Data primer diolah, 2020

Penetapan harga sarana produksi, baik *DOC*, pakan, maupun OVK sepenuhnya menjadi kewenangan pihak inti, dan umumnya tidak ada peluang bagi peternak untuk bernegosiasi. Penetapan harga sarana produksi tersebut mendapat respons yang beragam dari peternak plasma, namun demikian tidak ditemukan adanya peternak yang tidak setuju atau merespon secara negatif tentang kebijakan penetapan harga sarana produksi tersebut, meskipun para peternak mengakui bahwa penetapan harga ketiga macam sarana produksi tersebut rata-rata relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga pasar yang berlaku. Sebagai contoh, harga *DOC* yang ditetapkan oleh inti rata-rata Rp.7.500/ekor sementara harga pasar yang berlaku di pasar maksimal Rp.7.000/ekor; harga pakan ditetapkan rata-rata Rp.8.250/kg, harga yang berlaku di pasar kurang dari Rp.8.000/kg; sementara harga OVK relatif sama dengan harga yang berlaku di pasar. Khusus untuk obat-obatan, jika kebutuhan peternak relatif sedikit, pihak inti biasanya memberikan secara cuma-cuma.

Respons Peternak terhadap Penetapan Waktu Panen

Penetapan waktu panen sepenuhnya menjadi wewenang pihak inti, namun demikian pihak inti masih memberikan peluang kepada peternak untuk bernegosiasi. Meskipun dalam kontrak disebutkan bahwa pelaksanaan panen akan dilakukan setelah ternak ayam berumur 5 minggu atau 35 hari, namun apabila sebelum mencapai ketentuan tersebut ternyata

kondisi ternak memenuhi syarat untuk dipanen dan permintaan pasar sedang meningkat, maka ternak ayam boleh dipanen meskipun umurnya belum mencapai 35 hari. Sebaliknya, meskipun umur ayam telah mencapai 5 minggu, tetapi harga dan permintaan pasar sedang menurun maka pihak inti memutuskan untuk menunda waktu panen sampai dengan kondisi harga dan penawaran di pasar relatif normal. Lama penundaan waktu panen tersebut biasanya berkisar antara 5-10 hari, karena baik pihak inti dan lebih-lebih pihak peternak plasma memperhitungkan tambahan biaya produksi khususnya pakan yang harganya cukup mahal. Gambaran mengenai respons peternak terhadap penetapan waktu panen disajikan pada Tabel 4.

Meskipun tidak ada peternak yang tidak setuju atas keputusan ataupun ketentuan yang diambil pihak inti tentang penetapan waktu panen, tetapi sebagian besar peternak bersikap netral atau ragu-ragu. Sikap keragu-ruguan mereka terutama terhadap penundaan waktu panen. Menurut catatan sebagian besar peternak, penundaan waktu panen lebih sering terjadi dibandingkan panen tepat waktu. Sementara panen lebih awal dari ketentuan bisa terjadi atas permintaan peternak, walaupun kebijakan semacam ini tidak berlaku untuk seluruh ayam yang dipelihara peternak. Sebagai contoh, bagi peternak yang memelihara 6.000 ekor dengan menggunakan dua unit kandang, biasanya yang diizinkan panen lebih awal hanya sebagian atau satu unit kandang saja, sementara yang lainnya dipanen sesuai ketentuan.

Respons Peternak Terhadap Penetapan Harga Kontrak

Harga kontrak atau harga panen sepenuhnya ditetapkan oleh pihak inti dan harga tersebut secara resmi tertuang di dalam kontrak/perjanjian.

Tabel 4. Respons Peternak Terhadap Penetapan Waktu Panen

Kriteria Respons	Jumlah	
	Orang	(%)
Positif	13	43,33
Netral	17	56,67
Negatif	-	-

Respons peternak terhadap penetapan harga panen sebagian besar (80%) termasuk kategori positif, dalam arti setuju terhadap kebijakan inti tersebut (Tabel 5).

Tabel 5. Respons Peternak Terhadap Penetapan Harga Kontrak

Kriteria Respons	Jumlah	
	Orang	(%)
Positif	24	80
Netral	6	20
Negatif	-	-

Sumber: Data primer diolah, 2020

Positifnya respons yang ditunjukkan oleh para peternak plasma, karena mereka cukup memahami perubahan harga yang kadang-kadang

Tabel 6. Keragaman Respons Peternak Terhadap Sistem Kemitraan Ayam *Broiler*

Substansi Kontrak	Kriteria Respons		
	Positif (%)	Netral (%)	Negatif (%)
Penetapan Jumlah Sarana Produksi :			
a. <i>DOC</i>	93,33	6,67	-
b. Pakan	100	-	-
c. OVK	100	-	-
Penetapan Harga Sarana Produksi :			
a. <i>DOC</i>	33,33	66,67	-
b. Pakan	46,67	53,33	-
c. OVK	86,67	13,33	-
Penetapan Waktu Panen	43,33	56,67	-
Penetapan Harga Kontrak	80	20	-

Keterangan :

N : 30 orang

Respons positif : skor tercapai >66,66-100%

Respons netral : skor tercapai >33,33-66,66%

Respons negatif : skor tercapai <33,33%

Korelasi antara Karakteristik Terpilih Dengan Respons Peternak

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik terpilih dengan respons peternak terhadap sistem kemitraan ayam *broiler* digunakan

terjadi secara tiba-tiba, sehingga apabila harga yang berlaku di pasar di bawah harga kontrak (rata-rata Rp.19.400/kg berat hidup) maka pihak inti tidak mengalami kerugian yang signifikan. Sebaliknya, apabila harga yang berlaku di pasar lebih tinggi dari harga kontrak maka pihak plasma akan mendapatkan bonus (tambahan keuntungan) dari pihak inti yang besarnya disesuaikan dengan tingkat kenaikan harga pasar serta jumlah ayam yang dipelihara oleh peternak.

Berdasarkan keragaman respons peternak terhadap unsur-unsur yang menjadi substansi kontrak sebagaimana diuraikan di atas, maka respons peternak plasma secara keseluruhan seperti yang terlihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 , ternyata mayoritas peternak memberikan respons positif terhadap penetapan jumlah semua jenis sarana produksi, penetapan harga OVK dan penetapan harga panen atau harga kontrak. Sebaliknya, terhadap penetapan harga *DOC*, pakan dan penetapan waktu panen, mayoritas peternak bersikap netral atau bersikap diam. Hal ini mengindikasikan bahwa sebetulnya para peternak menyimpan rasa kurang puas terhadap kebijakan yang diambil pihak inti. Para peternak menginginkan agar semua aspek/unsur yang menjadi elemen kontrak terlebih dahulu dibicarakan secara bersama-sama sebelum ditetapkan sebagai suatu keputusan.

analisis korelasi *Rank Spearman*. Hubungan kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien korelasi (r_s) seperti yang terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7 memperlihatkan bahwa sebagian besar unsur karakteristik peternak (variabel independen/ variabel bebas) berkorelasi sangat lemah dengan

respons peternak (variabel dependen/ variabel terikat). Fenomena yang menarik adalah faktor pendidikan dan motivasi peternak menunjukkan korelasi yang cukup kuat dengan respons peternak terhadap sistem kemitraan pada usaha ayam *broiler* di Kabupaten Lombok Timur. Hubungan antara karakteristik dengan respons peternak, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 7. Korelasi Antara Karakteristik Terpilih dengan Respons Peternak.

Karakteristik Peternak	Respons Peternak	Tingkat Signifikansi
	Koefisien r_s	
Umur	-0,016	Ns
Pendidikan	-0,542	**
Pengalaman Sebagai Plasma	-0,323	Ns
Jumlah Tanggungan Keluarga	0,050	Ns
Motivasi Kemitraan	0,445	*

Keterangan:

r-tabel (0,05) = 0,374

r-tabel (0,01) = 0,478

** = Sangat Signifikan

* = Signifikan

ns = Non Signifikan

Korelasi Antara Umur dengan Respons Peternak

Hasil analisis dengan alat statistik non parametrik yaitu korelasi *Rank Spearman* antara umur dengan respons peternak terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam broiler menunjukkan korelasi yang negatif dengan koefisien $r_s = -0,016$. Hal ini berarti, bahwa semakin bertambahnya usia seorang peternak maka responnya terhadap sistem kemitraan pada usaha ayam broiler cenderung semakin kurang baik atau semakin negatif, akan tetapi kecenderungan hubungan tersebut sangat lemah. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa faktor umur cenderung tidak ada hubungannya dengan respons yang ditunjukkan peternak terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam broiler.

Korelasi antara Tingkat Pendidikan Dengan Respons Peternak

Seperti halnya umur, tingkat pendidikan peternak juga berkorelasi negatif dengan respons peternak, hanya saja korelasi tersebut cenderung kuat dengan koefisien $r_s = -0,542$. Ini berarti, semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka responnya terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam *broiler* cenderung semakin kurang baik atau

semakin negatif, bahkan kecenderungan tersebut bersifat sangat signifikan ($p < 0,01$). Pada Tabel 1 terlihat, bahwa tingkat pendidikan formal sebagian besar peternak (86,67%) adalah Sekolah Menengah Atas sampai Perguruan Tinggi. Dengan bekal tingkat pendidikan formal yang cukup tinggi tersebut mereka cukup mampu untuk mengkritisi hal-hal yang menurut mereka masih kurang memuaskan dari sistem kemitraan pada usaha ternak ayam *broiler*. Hal ini sejalan dengan pendapat Mosher (1988), bahwa pendidikan berhubungan erat dengan kemampuan seseorang dalam memelihara dan menerapkan inovasi baru yang dianjurkan. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mampu berfikir dan bertindak rasional serta mempunyai sikap yang responsif terhadap hal-hal baru yang diajarkan.

Korelasi Antara Pengalaman Sebagai Plasma dengan Respons Peternak

Pada Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar (57%) peternak plasma merupakan pendatang baru dalam kemitraan usaha peternakan ayam *broiler* dengan rentang pengalaman 1-5 tahun. Namun demikian, dengan bekal pengalaman yang relatif singkat tersebut, mereka sudah cukup mampu merespon baik buruknya sistem kemitraan yang mereka jalani. Hasil analisis statistik dengan korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa, pengalaman sebagai plasma pada kemitraan ayam *broiler* berkorelasi negatif dengan respon mereka terhadap sistem kemitraan yang mereka jalani dengan koefisien $r_s = -0,323$. Hal ini berarti bahwa semakin lama seorang peternak terlibat dalam kemitraan usaha ayam broiler, maka respon mereka cenderung semakin kurang baik atau negatif.

Korelasi antara Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Respons Peternak

Besarnya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki seorang peternak, pada satu sisi berdampak kurang baik terhadap besarnya beban ekonomi keluarga, namun pada sisi yang lain akan menjadi berkah tersendiri bagi peternak yang bersangkutan, lebih-lebih jika anggota keluarga tersebut sudah mampu dimanfaatkan tenaganya untuk mengelola usaha peternakan ayam broiler yang digelutinya. Pada Tabel 1 terlihat bahwa sebanyak 50% peternak memiliki anggota keluarga antara 3-4 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan para peternak, dapat diketahui bahwa 86,67% peternak memanfaatkan tenaga anggota keluarga dalam beternak ayam, dan hanya 13,33% peternak yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga atau tenaga kerja upahan.

Hasil analisis statistik dengan korelasi *Rank Spearman* menunjukkan adanya hubungan yang positif antara jumlah tanggungan keluarga dengan respons peternak terhadap sistem kemitraan dengan koefisien $r_s = 0.05$. Meskipun korelasi tersebut cenderung sangat lemah dan non signifikan ($P > 0,05$), namun eksistensi kemitraan pada usaha peternak ayam *broiler* tersebut sangat berarti bagi sebagian peternak, bahkan 40% peternak menjadikannya sebagai usaha pokok mereka.

Korelasi antara Motivasi Kemitraan dengan Respons Peternak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan, bahwa motivasi merupakan dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Pada Tabel 1 terlihat, bahwa motif para peternak plasma yang melibatkan diri dalam kemitraan usaha peternakan ayam *broiler*, 40% peternak menjadikannya sebagai usaha pokok dan 60% peternak menjadikannya sebagai usaha sampingan.

Hasil analisis statistik non parametrik dengan korelasi *Rank Spearman* menunjukkan, bahwa antara motivasi kemitraan dengan respons peternak memiliki korelasi yang positif dengan korelasi $r_s = 0,445$. Korelasi tersebut cenderung kuat dan signifikan ($P < 0,05$), yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi kemitraan pada diri peternak maka semakin baik responnya terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam *broiler*. Hal ini dikarenakan, para peternak merasa diuntungkan dengan keterlibatannya sebagai mitra dalam usaha ayam *broiler*, bahkan tidak ragu-ragu menjadikannya sebagai usaha pokok ataupun sebagai usaha sampingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang respons peternak terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam *broiler* di Kabupaten Lombok Timur, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Respons peternak terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam *broiler* di Kabupaten Lombok Timur secara umum termasuk kriteria baik atau positif. 2) Korelasi antara beberapa karakteristik terpilih dan respons peternak bervariasi dari lemah sampai kuat; dua variabel karakteristik yang

berkorelasi kuat dengan respons peternak terhadap sistem kemitraan pada usaha peternakan ayam *broiler* adalah tingkat pendidikan ($P < 0.01$) dan motivasi kemitraan ($P < 0.05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Blessing. 2007. Himpunan Undang-Undang dan Peraturan Tentang Waralaba Direct Selling. Blessing. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Edisi Keempat. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mantra, I.B. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mosher. 1988. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna, Jakarta.
- Pramita, D. A., N. Kusnadi dan Harianto. 2017. Efisiensi Teknis Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Agribisnis Indonesi*. Volume 5 No.1. Hal. 1-10. Juni 2017.
- Siegel, S. 1990. *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1991. *Metode Penelitian Survai*, Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta,
- Sudibya. 2013. *Metodologi Penelitian Peternakan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Yasin, M. Suekardono, IGL. Media, Hermansyah, dan M. Taquiddin. 2019. Analisis Penerapan Prinsip Dasar Keadilan Dalam Usaha Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*) Pola Kemitraan Serta Dampaknya Terhadap Pendapatan Peternak di Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Mataram.
- Yulianti, F. 2012. Kajian Analisis Pola Usaha Pengembangan Ayam Broiler di Kota Banjarbaru. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol 4(1) : 65-72.